

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terong (*Solanum melongena* L.) adalah tanaman yang berasal dari Benua Asia yaitu ditemukan di India. Pengembangan budidaya terong paling pesat di Asia tenggara, salah satunya adalah Indonesia (Cahyono, 2016). Tanaman terong mampu bersaing di pasar nasional dan mempunyai harga jual yang cukup tinggi. Permintaan terong tiap tahun cenderung meningkat, namun produksi terong di Indonesia masih tergolong rendah. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan produksi terong (Firmanto, 2011). Menurut BPS (2021), produksi terong nasional pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 3%, pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 4.3%, dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang paling tinggi yaitu sebanyak 7.9%. Kenaikan produksi nasional setiap tahunnya tidak terlepas juga pengaruh dari sistem budidaya yang dilakukan oleh petani-petani di Indonesia

Unsur hara yang dibutuhkan tanaman juga terdapat ukuran tertentu agar pertumbuhan menjadi optimum. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan unsur hara dalam tanah tersebut. Unsur hara yang kurang atau berlebihan dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman tidak optimal. Agar terong hijau dapat tumbuh dengan optimal maka harus kualitas tanah harus diperbaiki dengan dilakukan pemupukan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan bahan organik. Pranata (2010), menyatakan bahwa untuk memperbaiki kesuburan tanah adalah dengan menggunakan pupuk organik agar sifat fisika, kimia dan biologis tanah dapat diperbaiki.

Pupuk organik cair (POC) merupakan larutan bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, limbah industri pertanian, kotoran hewan dan kotoran manusia yang mengandung banyak unsur hara. POC adalah pupuk organik hasil fermentasi yang berbentuk cair. Pupuk organik cair pada dasarnya lebih baik dibandingkan dengan pupuk organik padat. Keistimewaan pupuk organik ini adalah bisa dengan cepat mengisi kembali unsur hara yang hilang, tidak ada masalah di dalam pencucian unsur hara, serta ketersediaan unsur hara yang tersedia. Pupuk organik cair mempunyai unsur hara makro (N, P, K, Ca, Mg, dan S) dan mikro (Zn, Cu, Mo, B, Mn dan Fe) yang dibutuhkan oleh tanaman (Hadisuwito, 2012).

Terciptanya *Jellyfish Liquid Organic Fertilizer* (Jlofer) Power berawal dari melimpahnya ubur-ubur yang berada di pesisir Grati, maka ubur-ubur tersebut dapat digunakan sebagai pupuk organik cair dengan melakukan proses fermentasi pada ubur-ubur yang berada di PT Indonesia Power Grati Pomu di pinggir pesisir Selat Madura. Jlofer sebagai sebuah produk inovasi pupuk yang bentuknya berupa cairan (Hadisuwito, 2012). Menurut hasil analisis laboratorium pihak PT. Indonesia Power Grati menunjukkan bahwa kandungan unsur hara yang terkandung dalam pupuk organik cair ubur-ubur adalah nitrogen 0,20%, P_2O_5 0,04%, K_2O 1,67%, Bahan Organik 14,05%, C-Organik 8,15%, C/N Ratio 40,75. Pupuk organik cair ubur-ubur sebagai pemberi nutrisi dan unsur hara pada tanaman serta dapat memperbaiki kondisi tanah baik dari sifat fisika, kimia dan biologi tanah.

1.2 Rumusan Masalah

Berapa dosis pupuk organik cair ubur-ubur yang tepat untuk menghasilkan pertumbuhan dan produksi tanaman terong hijau yang optimal.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui berapa dosis pupuk organik cair ubur-ubur yang tepat agar dapat menghasilkan pertumbuhan dan produksi tanaman terong hijau yang optimal.

